

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai negara yang berkembang Indonesia sangat membutuhkan tersedianya tenaga kerja yang berkualitas terutama dibidang teknologi dan industri, untuk itu diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas agar dapat memenuhi harapan pembangunan dimasa sekarang dan masa depan. Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah meningkatkan kualitas pendidikan karena bidang pendidikan merupakan kunci utama dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bentuk satuan pendidikan sebagaimana ditegaskan dalam penjelasan pasal 15 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yaitu SMK merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Selain itu, dalam kurikulum SMK ditegaskan mengenai tujuan umum pendidikan menengah kejuruan antara lain: (1) peserta didik agar dapat menjalani kehidupan secara umum dan layak, (2) meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik, (3) menyiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang mandiri dan bertanggung jawab, (4) menyiapkan peserta didik agar dapat menerapkan dan memelihara hidup sehat, memiliki wawasan lingkungan, pengetahuan dan seni.

Adapun tujuan khusus dari pendidikan menengah kejuruan antara lain: (1) menyiapkan peserta didik agar dapat bekerja, baik mandiri atau sebagai tenaga kerja di dunia usaha/industri (DU/DI) sesuai bidang dan program keahliannya, (2) membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih berkompetisi dan mampu mengembangkan sikap profesional dalam bidang dan program keahliannya, (3) membekali peserta didik dengan iptek, mampu mengembangkan diri melalui jenjang yang lebih tinggi, (4) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

SMK N 3 Klaten merupakan salah satu dari lembaga pendidikan kejuruan yang mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pada Program Studi Tata Busana siswa mempelajari beberapa mata pelajaran kompetensi kejuruan yang menekankan pada pencapaian ketrampilan. Hal ini sesuai dengan tujuan kompetensi yaitu memberikan pengetahuan bimbingan dan ketrampilan kepada siswa agar menghasilkan lulusan yang mampu menerapkan ilmunya secara optimal.

Pembelajaran di SMK khususnya program tata busana di SMK N 3 Klaten terdapat mata diklat pembuatan Busana Pria. Pembuatan busan pria di SMK N 3 Klaten adalah pelajaran praktek yang di laksanakan di kelas XI. Kompetensi Pembuatan Busana Pria merupakan pengajaran produktif di SMK dengan kompetensi agar siswa dapat menjahit busana pria dengan menerapkan teknologi menjahit yang halus. Kompetensi pembuatan busana pria yang

diajarkan pada siswa kelas XI (sebelas) SMK Negeri 3 Klaten merupakan salah satu dari sekian diklat produktif (kejuruan) yang diajarkan dengan alokasi waktu yang disediakan dalam setiap kali kesempatan tatap muka terdiri dari 4 jam pembelajaran (4 x 45 menit) dan secara khusus diajarkan pada semester genap sesuai dengan peta kedudukan modul yang terdapat dalam kurikulum KTSP untuk SMK Negeri 3 Klaten. Pembuatan kemeja; Pembuatan celana panjang pria; Pembuatan baju Safari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru yang di SMK N 3 klaten masih banyak siswa yang mengalami kesulitan pada tahap-tahap pembuatan busana pria, hasil jadi busana pria yang telah diselesaikan oleh siswa hasilnya kurang bagus dan kurang nyaman dipakai, nilai rata-rata masih rendah dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) 73. Ini terlihat dari nilai yang diperoleh siswa, yaitu jika dipresentasikan 49 % diantaranya memperoleh nilai 70. Nilai 70 diperoleh dari. Standar penilaian hasil belajar yang dikehendaki meliputi : a) waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas; b) kualitas dapat dinilai dari kesesuaian disain, kekuatan produk, penyelesaian, kerapihan, kebersihan, dan sebagainya. Maka siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 73 atau 70 kebawah bisa diidentifikasi sebagai siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Peralatan menjahit yang dimiliki sekolah telah lengkap namun tidak disertai dengan perawatan yang memadai karena kurangnya teknisi yang ada, sehingga kondisi peralatan dan perlengkapan menjahit banyak yang rusak.

Akibatnya tidak semua mesin jahit bisa digunakan dan siswa kadang harus bergantian dalam menggunakan mesin jahit.

Kesulitan belajar dapat ditandai dengan nilai rata-rata siswa rendah, nilai rata-rata siswa yang rendah dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal maupun faktor eksternal. Kesulitan belajar dari faktor internal antara lain kesehatan yang kurang baik, bakat yang tidak sesuai dengan apa yang dipelajari, tidak memiliki minat yang kuat, motivasi yang kurang serta emosi yang labil sehingga tidak siap dalam menerima pelajaran. Sedangkan faktor eksternal antara lain fasilitas belajar yang kurang memadai, teman sebaya yang kurang memotivasi semangat belajar, media pelajaran yang kurang memadai serta penugasan yang kurang relevan dengan pemahaman siswa.

Berdasarkan hasil pemaparan yang telah dijelaskan di atas, peneliti ingin mengetahui tingkat kesulitan belajar pembuatan busana pria , khususnya pembuatan celana panjang pria. Proses pembelajaran pembuatan celana panjang pria di SMK N 3 Klaten terdiri dari beberapa tahapan, di antaranya adalah tahap Persiapan dan proses meliputi Pembuatan Celana panjang pria di SMK N 3 Klaten terdiri dari beberapa tahapan di antaranya adalah Tahap Proses Menyiapkan Tempat Alat dan Bahan, Mengamati Disain, Pembuatan Pola Dasar dengan skala 1:4, Merancang Bahan secara Rinci dan Global, Pembuatan Pola Dasar ukuran sebenarnya. Memeriksa Pola, Memotong Bahan, Memindahkan Tanda-tanda Pola, Menjahit Bagian-bagian Celana

sesuai Disain, Penyelesaian Celana dengan Jahitan Tangan dan Pengepresan. Dilihat dari hasil akhir meliputi celana kesesuaian desain, ukuran, letak kup, kebersihan dan kerapian, total look, dan waktu penyelesaian.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis ingin mengetahui berbagai faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar menjahit siswa pada mata pelajaran menjahit busana pria dengan menganalisis penilaian proses dan hasil belajar, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang “ Identifikasi Kesulitan Belajar Kompetensi Pembuatan Celana Panjang Pria Program Keahlian Tata Busana di SMK N 3 Klaten ”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Belum diketahuinya kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami siswa kelas XI pada tahap-tahap pembuatan celana panjang pria di SMK N 3 Klaten.
2. Belum tercapainya hasil yang maksimal pada hasil jadi celana panjang pria yang telah diselesaikan siswa kelas XI di SMK N 3 Klaten.
3. Berdasarkan hasil penilaian sementara oleh guru, siswa kelas XI di SMK N 3 Klaten belum memenuhi standar yang diharapkan, yaitu sebagian siswa masih mendapatkan nilai di bawah Standar Kriteria Ketuntasan Minimal (SKM) 70.

C. Batasan Masalah

Melihat banyaknya faktor yang menyebabkan kesulitan belajar pembuatan busana pria, agar penelitian ini lebih terarah dan jelas mengingat juga terbatasnya waktu, biaya maupun kemampuan yang dimiliki peneliti. Maka penelitian ini dibatasi pada pokok permasalahan yaitu faktor yang menyebabkan kesulitan belajar pembuatan busana pria ditinjau mulai dari tahap persiapan dan proses, juga dari hasil jadi secara menyeluruh.

Begitu banyak hal yang menjadi faktor penentu keberhasilan siswa dalam menguasai materi, maka peneliti membatasi masalah pada Identifikasi Kesulitan Belajar Kompetensi Pembuatan Celana Panjang Pada Siswa Program Keahlian Tata Busana di SMK N 3 Klaten. Peneliti ingin mengetahui tingkat kesulitan belajar pembuatan busana pria, khususnya pembuatan celana panjang pria ditinjau mulai dari tahap persiapan dan proses, juga dari hasil jadi secara menyeluruh.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesulitan belajar pembuatan celana panjang pria ditinjau dari tahap persiapan dan proses pembelajaran ?

2. Bagaimana tingkat kesulitan belajar pembuatan celana panjang pria ditinjau dari hasil jadi produk ?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kesulitan belajar pada tahap pembuatan celana panjang pria di SMK N 3 Klaten. Secara operasional tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar pembuatan celana panjang pria ditinjau dari tahap persiapan dan proses pembelajaran.
2. Untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar pembuatan celana panjang pria ditinjau dari hasil jadi produk.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian mengenai Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan celana panjang pria di SMK N 3 Klaten ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan bahan masukan tentang kesulitan pembuatan celana panjang pria sehingga pihak sekolah dapat mengantisipasi dan mencari solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang dialami siswa tersebut.

2. Bagi Jurusan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam pembuatan celana panjang pria sebagai bahan referensi

3. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk perbaikan proses belajar mengajar tentang pembuatan celana panjang pria, bagi para mahasiswa yang akan menjadi calon guru sudah mempunyai gambaran tentang pembelajaran yang diharapkan siswa.